

Paradigma Pembangunan Ekonomi Konvensional dan Pembangunan Ekonomi Islam

Erni Yusnita Siregar
STAIN Mandailing Natal
erni10.yusnitasiregar@gmail.com

Abstract

This research is entitled the different paradigms of conventional economic development and Islamic economic development. The background of this research is that there are differences between Islamic economics and conventional economics in the field of development both from the aspects of methodology, principles, principles and scope. For this reason, researchers conducted a literature study on the differences in the paradigms of conventional economic development and Islamic economic development. The method used is descriptive analysis method, which is a method that examines the status of human groups, objects, conditions, a system of thought, or a class of events at the present time with the aim of making systematic, factual and accurate descriptions, drawings or drawings of facts, nature, as well as the relationship between the phenomena investigated. So this study resulted in findings that: the paradigm (worldview) that underlies Islamic development economics is different from conventional economics. Islamic development economics is formed based on the Islamic worldview which places the main guide in carrying out life activities (including economic activities both individually and as entities or groups) originating from the Al-Qur'an and Al-Hadith. Conventional development economics has fundamental differences with Islamic development economics. Conventional development economics has not been able to fully meet the needs of Islamic society in terms of knowledge, fulfillment of basic needs, and accommodating the basic motives of economics so that the presence of Islamic economic development is indispensable.

Keywords: *Paradigm, Islamic Economic Development, Conventional Economic Development*

Abstrak

Penelitian ini berjudul perbedaan paradigma pembangunan ekonomi konvensional dan pembangunan ekonomi Islam. Adapun latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan antara ekonomi Islam dan Ekonomi konvensional dalam bidang pembangunan baik dari aspek metodologi, asas, prinsip maupun ruang lingkupnya. Untuk itu peneliti melakukan kajian pustaka terhadap perbedaan paradigma pembangunan ekonomi konvensional dan pembangunan ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Maka penelitian ini menghasilkan

temuan bahwa: paradigma (*worldview*) yang melandasi ekonomi pembangunan Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi pembangunan Islam dibentuk berlandaskan pada *Islamic worldview* yang menempatkan panduan utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan (termasuk kegiatan berekonomi baik secara individu maupun entitas atau kelompok) bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ekonomi pembangunan konvensional memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi pembangunan Islam. Ekonomi pembangunan konvensional belum mampu secara utuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam dalam aspek ilmu pengetahuan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan mengakomodir motif dasar berekonomi sehingga kehadiran ekonomi pembangunan Islam sangat diperlukan.

Kata Kunci: Paradigma, Pembangunan Ekonomi Islam, Pembangunan Ekonomi Konvensional

PENDAHULUAN

Ekonomi pembangunan pada dasarnya adalah cabang ilmu ekonomi yang bersifat terapan (*applied economics*). Cabang ilmu ekonomi ini lahir hampir dua abad setelah ilmu ekonomi lahir pada tahun 1776 Masehi. Karena itu ekonomi pembangunan tergolong sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi yang relatif muda dengan obyek studi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan penduduk. (Michael P.Todaro: 1998:7)

Beberapa pengertian ilmu ekonomi sejak kelahirannya hingga saat sekarang. Sebagai bahan perbandingan dengan ekonomi Islam dalam hubungannya dengan ekonomi pembangunan dalam perspektif Islam (Hasan Aedy: 2011: 39) :

1. Mazhab Klasik

Salah satu tokoh yang paling terkenal dalam mazhab ini adalah Adam Smith, (1776). Menurut Adam Smith ilmu ekonomi sebagai ilmu kekayaan atau ilmu yang mempelajari khusus sarana dan prasarana kekayaan suatu bangsa (*wealth of nations*). Intinya Adam Smith ingin mengatakan bahwa ilmu ekonomi itu hanya berkaitan dengan kemakmuran yang bersifat fisik, misalnya kemakmuran yang bersumber dari hasil-hasil industri dan pertanian.

2. Mazhab Neo Klasik

Adapun tokoh yang paling termasyhur dalam mazhab ini diantaranya adalah:

a). Alfred Marshall (1842-1924), menurut Alfred Marshall ilmu ekonomi adalah suatu bidang studi tentang umat manusia dalam kehidupan sehari – hari (Mankiw, 1999).

b). Milton Friedman (1976) membagi ilmu ekonomi menjadi dua cabang yaitu: ilmu ekonomi positif dan ilmu ekonomi normatif. Ilmu ekonomi positif bersifat netral (bebas nilai) dan apa adanya sehingga tidak terikat dengan penilaian etika dan norma dan sebagainya. Sedang ekonomi normatif adalah ilmu ekonomi dengan objek studi bukan hanya pada apa adanya, melainkan lebih pada apa yang seharusnya dilakukan dalam menyelesaikan masalah ekonomi sehingga cenderung terpengaruh dengan pertimbangan – pertimbangan baik dan buruk.

3. Mazhab Sosialis

Aliran ini berakar pada pemikiran Karl Max dengan menifesto komunisnya (1804-1883). Aliran ini lahir dengan latar belakang kegagalan ekonomi kapitalis dalam menciptakan kemakmuran buat seluruh masyarakat secara adil dan merata. Aliran ini berorientasi pada kepentingan bersama (*bonum commune*), dan menafikan kepemilikan individual, karena substansi dari aliran sosialis adalah kesejahteraan bersama, dengan semua faktor produksi dimiliki oleh pemerintah, sehingga yang diakui adalah ideologi perencanaan terpusat (*central planning*). Dalam implementasinya ekonomi yang beraliran sosialis sering dikenal dengan ekonomi komando, yang menurut pengalaman di Indonesia, pernah diterapkan pada masa pemerintahan soekarno yang populer dikenal dengan ekonomi terpimpin, sungguhpun tidak signifikan pengaruhnya, karena waktunya sangat singkat.

4. Mazhab Ekonomi Modern

Dalam mazhab ini banyak tokoh yang terkenal diantaranya adalah:

- a). John Maynard Keynes 1930, sebagai tokoh dan ahli ekonomi modern yang paling berhasil dan telah meruntuhkan kekuatan ekonomi klasik yang mengagung-agungkan tangan tidak kentara (*invincible hand*). Keberhasilan beliau karena didukung oleh kenyataan bahwa pada saat itu terjadi depresi besar ekonomi dunia yang tidak mampu diatasi dengan resep ekonomi klasik. Menurut Keynes pada saat itulah campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam bidang ekonomi terutama dari sisi permintaan (demand).
- b). Samuelson, PA 1998, mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan

sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

5. Mazhab Ekonomi Syariah (Islam)

Ekonomi Islam sebagai ekonomi pertengahan yang sangat peduli dengan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum, sangat mengutamakan kemaslahatan bersama, namun tetap menghargai dan menghormati kepemilikan individual. Pada sisi lain peran pemerintah (khalifah) adalah sangat penting, namun tidak memasung kreatifitas individu. Karena itu bila pemerintah mencampuri pasar, hanya bertujuan untuk menghapus kecurangan pedagang atau produsen, yang berarti melindungi konsumen dari kebohongan dan penipuan penjual. Sebaliknya produsen atau penjual mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkreasi secara jujur, transparan, dan tidak mendatangkan mudharat atau kerugian bagi orang lain. Inilah salah satu cabang ilmu ekonomi yang tidak bebas nilai karena berlandaskan petunjuk sang pencipta, sabda Rasul, ijma sahabat, dan ijtihad ulama atau pemikir muslim. Ekonomi inilah yang menjadi penengah dari semua aliran ekonomi yang pernah ada, atau yang akan ada sampai kapanpun. Kebenaran dan keindahan yang dimiliki oleh ekonomi Islam takkan pernah tertandingi oleh aliran ekonomi manapun, karena sifatnya trasendental dan kebenarannya absolut bersumber dari sang pencipta yang dijabarkan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, para ulama (pakar Islam).

Ekonomi pembangunan Islam harus memiliki prinsip dan dasar yang sama dengan ekonomi Islam secara umum. Perbedaan mendasar dari ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terdapat pada paradigma yang melandasi kedua pendekatan ekonomi ini. Ekonomi Islam sesuai namanya dilandasi oleh paradigma Islam, sementara ekonomi konvensional dikembangkan lebih dengan menggunakan pendekatan sekuler. Perbedaan paradigma inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur dan turunan dari masing-masing pendekatan.

Sebagai ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai, ekonomi Islam memiliki prinsip yang lebih komprehensif, tetapi terikat oleh nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sehingga dapat dilihat ada beberapa prinsip dasar dari ekonomi Islam yang berbeda dari prinsip ekonomi konvensional. Prinsip ini juga sering disebut sebagai aksioma dalam membangun ekonomi Islam baik dalam kerangka sebagai ilmu pengetahuan maupun pedoman kebijakan.

Paradigma memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan konsep dan implementasi dari ekonomi pembangunan. Perbedaan paradigma akan membuat pendekatan dan model pembangunan yang dikembangkan juga berbeda. Ekonomi pembangunan Islam berlandaskan pada paradigma Islam (*Islamic worldview*) sama halnya dengan ekonomi Islam secara umum. Sehingga prinsip dan ciri utama dari ekonomi Islam akan secara otomatis mempengaruhi ekonomi pembangunan Islam. Prinsip dan ciri tersebut secara langsung juga akan mempengaruhi bagaimana perspektif yang dibangun di dalam ekonomi pembangunan Islam. Ekonomi pembangunan konvensional memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi pembangunan Islam. Ekonomi pembangunan konvensional belum mampu secara utuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam dalam aspek ilmu pengetahuan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan mengakomodir motif dasar berekonomi sehingga kehadiran ekonomi pembangunan Islam sangat diperlukan.

Dalam teori dan aplikasi ekonomi pembangunan sebagai bahan komparasi telah banyak paradigma, yang menjadi pandangan dunia. Diantara sekian banyak pembangunan yang paling populer adalah paradigma dengan pertumbuhan maksimal (*maximal growth paradigm*), paradigma pertumbuhan dengan pemerataan, paradigma dengan pendekatan kebutuhan pokok dan paradigma dengan fokus pembangunan sumber daya manusia.

KERANGKA TEORI

Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan memiliki peran yang sangat vital, baik sebagai salah satu dari cabang ilmu ekonomi maupun sebagai pedoman pelaksanaan kebijakan. Ekonomi Islam merupakan pendekatan alternatif dalam ekonomi pembangunan.

Hal ini karena fokus dan filosofis ekonomi pembangunan Islam berbeda dalam hal paradigma yang melandasinya. Perbedaan ini pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana ekonomi pembangunan itu secara teoritis dibentuk dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi, ekonomi Islam mencakup dan mengintegrasikan cabang ilmu ekonomi lain seperti; kebijakan publik, keuangan, ekonomi politik, makro ekonomi, kependudukan, kemiskinan, serta kebijakan internasional. Hal tersebut tentu menjadi perbedaan antara ekonomi konvensional dan Islam. Secara otomatis juga akan menjadi pertimbangan dalam ekonomi pembangunan Islam. Selain itu secara filosofis ilmu, ekonomi Islam juga memiliki pondasi yang berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional. Sehingga paradigma, sumber rujukan, objek, dan prosedur dalam membangun pendekatan kedua ekonomi ini juga tidak bisa disamakan. Jika perkembangan ilmu ekonomi konvensional lebih bersifat sekuler, maka ekonomi Islam tidak memisahkan keilmuan dengan nilai yang bersifat fundamental. Selaras dengan itu, sumber rujukan ekonomi Islam lebih banyak. Objek yang lebih komprehensif dan prosedur yang sangat memperhatikan prinsip dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Paradigma Pembangunan Ekonomi

Paradigma bagi sebagian ahli, memberi makna yang beragam. Paradigma bisa berarti pola, metode, atau model. Bahkan ada pula yang mengartikan paradigma sebagai perspektif (cara pandang) atau asumsi atau kerangka acuan (smarna,2005) dalam Aziz 2007). Dalam teori dan aplikasi ekonomi pembangunan sebagai bahan komparasi telah banyak paradigma yang menjadi pandangan dunia.

Studi pembangunan ekonomi adalah suatu cabang yang paling baru, paling menantang dari disiplin ilmu yang lebih luas yaitu ilmu ekonomi. Meskipun masyarakat ekonom secara umum telah menobatkan Adam Smith sebagai ahli ilmu ekonomi pembangunan yang pertama yakni dengan kemunculan bukunya *Wealth of Nations* terbitan tahun 1776 sebagai karya pelopor mengenai pembangunan ekonomi. Ilmu ekonomi pembangunan memang banyak bertolak dan bertumbuh dari berbagai prinsip dan konsep yang relevan dari cabang-cabang ilmu ekonomi lainnya, baik dalam bentuk standar atau aslinya maupun yang telah dimodifikasi.

Akan tetapi secara umum ilmu ekonomi pembangunan merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Ia bahkan tengah berkembang pesat dengan bersumber dari identitas analitis dan metodologisnya sendiri yang khas. Ilmu ekonomi pembangunan jelas tidak sama dengan ilmu ekonomi yang banyak dianut di negara-negara kapitalis maju. Ia juga tidak bisa disamakan dengan dengan ilmu ekonomi yang dahulu dianut oleh negara-negara sosialis. Ia tidak kurang dan tidak lebih adalah sebuah ilmu ekonomi khusus mengenai negara-negara dunia ketiga yang rata-rata masih miskin dan terbelakang, yang memiliki aneka orientasi ideologi, latar belakang budaya dan masalah-masalah ekonomi yang sangat kompleks yang semuanya menuntut suatu pemikiran dan pendekatan baru. (Hasan Aedy: 2011: 40)

Masalah Ketimpangan Sosial Ekonomi

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan sumberdaya yang jumlahnya terbatas, telah mendorong keserakahan dan perebutan rezeki yang mengantar manusia kepada penimbunan harta bagi yang kuat dan berkuasa, sehingga membawa akibat yang fatal bagi kehidupan manusia lainnya, khususnya mereka yang miskin dan yang tidak berdaya. Karena itu ketimpangan sosial ekonomi antar individu, antar kelompok, antar wilayah dan antar negara tak dapat dihindari.

Masalah Akhlak Ekonomi Manusia

Sudah merupakan sunnatullah bahwa manusia lahir dengan dua sisi yaitu sisi kebaikan dan sisi keburukan. Bila sisi keburukan yang diperturutkan maka yang muncul adalah naluri hewaniah yang tidak mengenal aturan sehingga nafsulah yang diikuti. Pemerasan penipuan, pemalsuan dan semua akhlak buruk lainnya akan memainkan perannya dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan ekonomi (bisnis)

Adapun yang menjadi sumber penyebab dari keburukan akhlak dan kejahatan ekonomi adalah

1. Manusia banyak yang serakah (mencintai dunia secara berlebihan)

Pada prinsipnya manusia tidak dilarang untuk mengejar kekayaan atau menjadi penguasa, namun syaratnya harus dipenuhi yaitu dengan jalan yang halal, dan dimanfaatkan kejalan yang halal pula. Karena itu akan menjadi masalah ketika

manusia masih banyak yang serakah dan mencintai dunia secara berlebihan sehingga menimbun harta melampaui yang diperlukan atau jauh diatas kebutuhan sepanjang hidupnya, dan harta tersebut diwariskan secara turun menurun tanpa membayar kewajibannya, sesuai tuntunan sang pencipta. Karena itu membawa kemelaratan orang lain sebagai konsekuensi dari tertahannya, hak-hak mereka, dan terkumpulnya harta pada tangan seseorang atau sekelompok orang. Lebih jauh akan membawa ketimpangan ekonomi bagi kelompok yang lemah atau yang tidak berdaya. Demikianlah dampaknya jika manusia masih banyak yang serakah dan mencintai dunia secara berlebihan, atau mengikuti hawa nafsu belaka tanpa peduli lagi dengan kewajiban hidup dan ketentuan syariat.

2. Manusia banyak yang menyimpang atau melakukan kerusakan (bermaksiat)

Persoalannya adalah ketika manusia dalam berbagai wilayah masih banyak yang melakukan penyimpangan atau kerusakan baik didarat maupun dilaut, maka manusia pun menuai bencana akibat ulah tangan manusia sendiri. Sehubungan dengan itu sang pencipta telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik, sebagaimana Dia (Allah) telah berbuat baik kepada manusia. Jadi kerusakan yang ada di darat dan di laut bukanlah karena bumi tidak mampu melayani kebutuhan manusia melainkan karena penyimpangan atau kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Masalah Distribusi Hasil Sumberdaya Alam

Negara yang kaya dengan sumberdaya alam dalam bentuk hasil laut, hasil hutan dan hasil tambang mestinya dikelola hanya untuk kesejahteraan rakyat. Karena itu, apabila pengelolaannya membawa banyak kepentingan, termasuk kepentingan kelompok dan penguasa, maka hasil dari sumberdaya alam tersebut tidak akan pernah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. padahal konsep Al-Islam, semua kekayaan tersebut adalah milik umum bukan milik negara sehingga semua hasil yang diperoleh digunakan untuk kesejahteraan seluruh rakyat.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan berbagai referensi yang terkait dengan tema permasalahan. Disamping itu

juga membandingkan pendapat para ahli serta fenomena dan realitas perkembangan ekonomi yang ada. Termasuk data-data pendukung yang sifatnya sekunder.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan deskriptif-kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Saifuddin Aswar, 1998: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek krusial yang dipengaruhi oleh paradigma adalah tujuan hidup. Sebagai sebuah sistem yang berlandaskan pada worldview Islam, ekonomi pembangunan Islam tentunya harus dapat mencerminkan tujuan dari Islam itu sendiri melalui sebuah proses pembangunan. Tujuan pembangunan sangat dibutuhkan karena akan menjadi acuan dalam merumuskan indikator keberhasilan. Ekonomi Islam memandang tujuan umum dari sebuah aktivitas ekonomi baik di level mikro maupun makro adalah mencapai maqashid syariah (hakikat tujuan syariat). Pencapaian tujuan ini merupakan sebuah proses dalam mencapai tujuan bersama, yaitu masalah yang akan mengantarkan manusia pada kemenangan hakiki yang dikenal dengan falah. Secara teknikal, maqashid syariah lebih mudah untuk direpresentasikan daripada masalah atau falah karena dalam maqashid syariah menjelaskan dimensi-dimensi yang bersifat dinamis, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks, tetapi tetap tidak mengubah esensi.

Paradigma memiliki peran penting dalam membentuk konsep dan implementasi dari ekonomi pembangunan. Pemahaman bahwa paradigma (*worldview*) yang melandasi ekonomi pembangunan Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Sejalan dengan ekonomi Islam, sebagai ilmu dan konsep turunan, ekonomi pembangunan Islam dibentuk berlandaskan pada *Islamic worldview* yang menempatkan panduan utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan (termasuk

kegiatan berekonomi baik secara individu maupun entitas atau kelompok) bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Paradigma dengan Pertumbuhan Maksimal

Paradigma ini adalah yang sangat berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Paradigma ini memanfaatkan komponen investasi dan teknologi guna memperluas lapangan kerja, meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan paradigma ini, *Gross National Product* (GNP) meningkat sesuai dengan yang direncanakan atau sesuai dengan yang diperhitungkan. Dengan asumsi akan terjadi tetesan ke bawah (*Trickle Down Effect*) diharapkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti oleh pemerataan. Namun pada kenyataannya implikasi dari tetesan ke bawah di berbagai negara yang menganut paradigma tersebut tidak terjadi. Yang terjadi adalah kesedihan dari penduduk miskin karena paradigma tersebut justru meningkatkan ketimpangan yang makin dalam antar kelompok yang berada dengan kelompok miskin. Karena itu, walaupun paradigma dengan memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, berhasil meningkatkan GNP, namun telah gagal dalam pemerataan.

Ekonomi konvensional memberi makna investasi sebagai penambahan alat produksi untuk digunakan dalam proses produksi dengan tujuan pokok mendapat keuntungan. Namun dalam ekonomi Islam investasi tidak sekedar ditujukan untuk mendapat keuntungan jangka pendek yang bersifat material semata-mata (duniawi) tetapi juga bersifat jangka panjang yang bersifat spiritual (ukhrawi). Karena itu tujuan investasi pada hakekatnya adalah untuk mendapat kemaslahatan atau manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Tujuan tersebut adalah:

- a. Membuka lapangan kerja bagi pekerja yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.
- b. Memberikan pendapatan kepada pekerja sehingga mengurangi kefakiran dan kemiskinan penduduk.
- c. Memberi jaminan ketentraman, ketenangan, kesejahteraan serta kebahagiaan hidup para pekerja dan keluarganya.

- d. Berorientasi pada produksi barang dan jasa yang tidak mendatangkan mudharat bagi umat manusia termasuk alam dan segala isinya.
- e. Tidak menggunakan faktor produksi yang melanggar hukum – hukum Allah, baik dalam prosesnya maupun dalam zatnya sehingga outputnya adalah barang halal dan baik.

Paradigma Pertumbuhan dengan Pemerataan

Selama ini pemahaman kebanyakan pihak menganggap bahwa parameter keberhasilan pembangunan selalu pada seberapa banyak/cepat pertumbuhan atau kenaikan nilai tambah *output* seluruh aktivitas ekonomi pada periode tertentu. Dalam arti sederhana, pertumbuhan ekonomi seakan-akan diposisikan sebagai tujuan utama segala kegiatan pembangunan. Memang dalam beberapa hal pertumbuhan menjadi sinyal adanya perubahan dan naiknya nilai aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Semakin banyak volume aktivitas ekonomi tentu secara normatif akan menjamin kian lebarnya kesempatan kerja bagi masyarakat. Akan tetapi dalam beberapa kasus justru kondisinya tidak selalu bersifat linier dengan indikator-indikator makroekonomi lainnya.

Hal itu seperti halnya yang tengah terjadi di Indonesia dan beberapa provinsi besar di dalamnya. Tatkala ekonomi kita terus tumbuh dengan kadar kecepatan yang naik-turun, tren ketimpangan pendapatan antarwilayah dan kelompok pendapatan justru ikut melonjak di sela-sela prestasi pertumbuhan. Kalau sudah demikian, tandanya proses pertumbuhan ekonomi kita sedang kurang terkawal dengan baik. Jika tidak kita evaluasi dan segera mencari solusinya, penulis khawatir ke depannya hal-hal yang kurang diperhatikan seperti ini akan membuat kinerja pembangunan kita terpelanting dari jalur yang semestinya dilalui. Minimal konflik akibat kecemburuan sosial akan terus mengganggu stabilitas sosial dan juga mungkin akan menghambat aktivitas bisnis dalam negeri. Kita tentu tidak ingin hal-hal yang seperti ini pelan-pelan terus menggerogoti perjuangan kita. Beberapa ihwal mendasar yang membuat pertumbuhan kita tidak sepenuhnya menunjang pemerataan adalah akibat kita yang lebih terpusat pada orientasi peningkatan *output*. Kita kurang adil dengan terkadang tidak berpikir tentang berapa banyak masyarakat yang terlibat, termasuk siapa saja yang memiliki dan

menguasai sumber daya ekonomi, apalagi seberapa besar kerusakan lingkungan yang ditimbulkan atas aktivitas ekonomi yang dilakukan.

Dalam Ekonomi Islam perubahan struktur ekonomi yang mengarah kepada kemaslahatan dan kesejahteraan umum harus dengan dukungan program pembangunan daerah dan sumber daya manusia yang tangguh. Karena itu harus diupayakan, pengembangan SDM secara berkesinambungan yang semakin seimbang sesuai target pertumbuhan. Paradigma ini diharapkan akan mampu mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi yang rendah, sekaligus dengan mengatasi ketimpangan diantara kelompok-kelompok sosial.

Paradigma dengan Pendekatan Kebutuhan Pokok

Paradigma ini dimaksud sebagai bagian dari upaya mengatasi kemiskinan dan ketimpangan kelompok-kelompok sosial yang menjadi bukti kegagalan dari paradigma pembangunan yang lain. Dengan paradigma ini, diharapkan bahwa semua kelompok target dapat dipenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan (rumah), kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan. Namun, walaupun dengan anggaran yang besar pemerintah bermaksud memenuhi kebutuhan dasar penduduk miskin, selama anggaran masih mengalir, mereka pun dapat mengatasi kebutuhannya dengan baik. Setelah itu dengan anggaran yang terbatas atau setelah anggaran dihentikan mereka kembali tidak berdaya memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena penduduk miskin tidak diberdayakan dengan sungguh-sungguh sehingga mereka tidak bisa merubah nasibnya kecuali dengan mengharap bantuan pemerintah. Sumberdaya manusia yang tidak berdaya seperti inilah yang menurunkan kembali kemiskinannya kepada anak cucunya, yang menerima pendidikan sama dengan orangtuanya. Padahal pembentukan kecerdasan dan kepribadian manusia sesungguhnya dimulai dan ditentukan secara signifikan oleh keluarga lebih dahulu.

Pada dasarnya setiap orang adalah konsumen. Menurut ekonomi Islam konsumen memenuhi kebutuhannya sepanjang barangnya halal dan tidak berlebihan. Boleh jadi barang yang dikonsumsi bersumber dari usaha sendiri atau dari orang lain dalam bentuk hadiah, sumbangan, sedekah, zakat, dan sebagainya. Disamping itu konsumen dituntut untuk tidak melampaui batas. Jadi disini terdapat

perbedaan prinsip dengan teori ekonomi konvensional yaitu kepuasan maksimum atau suatu yang berlebihan.

Paradigma Dengan Fokus Pembangunan Sumber Daya Manusia

Sadar akan lemahnya paradigma pembangunan yang mengabaikan sumberdaya manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan, maka ahli ekonomi pembangunan konvensional, ahli kependudukan dan ahli sumberdaya manusia sendiri, bersepakat untuk membangun sebuah paradigma yang berfokus pada pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Paradigma ini menganggap bahwa pembangunan harus berorientasi pada manusia sebagai obyek dan subyek pembangunan sekaligus, sehingga tidak ada dikotomi antara manusia sebagai pelaksana pembangunan dan manusia sebagai target yang harus ditingkatkan kesejahteraannya. Dengan paradigma ini SDM menjadi penentu keberhasilan pembangunan. Namun berbeda dengan ekonomi Islam. Tujuan utamanya adalah menyantuni dan memberdayakan penduduk miskin dalam bentuk penguatan iman dan takwa bagi mereka yang miskin iman, pemberdayaan dan penguatan akhlak bagi mereka yang miskin akhlak, pemberdayaan dan penguatan ekonomi bagi mereka yang miskin harta dan pemberdayaan sosial budaya bagi mereka yang miskin ilmu, miskin sosial dan miskin budaya. Dengan kata lain ekonomi Islam sangat peduli dengan manusianya bukan sekedar peduli dengan ekonominya saja. Pada akhirnya ekonomi Islam bermaksud membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa sehingga terdapat keberkahan hidup di dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa paradigma dengan pertumbuhan maksimal. Paradigma ini adalah yang sangat berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Paradigma ini memanfaatkan komponen investasi dan teknologi guna memperluas lapangan kerja, meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam ekonomi Islam investasi tidak sekedar ditujukan untuk mendapat keuntungan jangka pendek yang bersifat material semata-mata (duniawi) tetapi juga bersifat jangka panjang yang bersifat spiritual (ukhrawi). Karena itu tujuan investasi pada

hakekatnya adalah untuk mendapat kemaslahatan atau manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Paradigma pertumbuhan dengan pemerataan adalah paradigma yang berorientasi pada pemerataan pendapatan masyarakat sehingga mengurangi ketimpangan yang terjadi di masyarakat. dalam Ekonomi konvensional pertumbuhan tidak sepenuhnya menunjang pemerataan, karena lebih terpusat pada orientasi peningkatan *output*. Namun dalam Ekonomi Islam mengarah pada perubahan struktur ekonomi yang mengutamakan kemaslahatan dan kesejahteraan umum melalui dukungan program pembangunan daerah dan sumber daya manusia yang tangguh. Karena itu harus diupayakan, pengembangan SDM secara berkesinambungan yang semakin seimbang sesuai target pertumbuhan.

Paradigma dengan pendekatan kebutuhan pokok. Paradigma ini membahas tentang pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Dalam Ekonomi konvensional diarahkan pada kebutuhan yang maksimum. Sedangkan dalam ekonomi Islam diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang halal dan terbatas ataupun tidak berlebih-lebihan. Sehingga pemenuhan kebutuhan hidup disesuaikan dengan porsi yang pas.

Paradigma Dengan Fokus Pembangunan Sumber Daya Manusia adalah paradigma yang berfokus pada pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Dalam Ekonomi Konvensional paradigma ini menganggap bahwa pembangunan harus berorientasi pada manusia sebagai obyek dan subyek pembangunan sekaligus, sehingga tidak ada dikotomi antara manusia sebagai pelaksana pembangunan dan manusia sebagai target yang harus ditingkatkan kesejahteraannya. Dengan paradigma ini SDM menjadi penentu keberhasilan pembangunan. Namun berbeda dengan ekonomi Islam. Tujuan utamanya adalah menyantuni dan memberdayakan penduduk miskin dalam bentuk penguatan iman dan takwa. Sehingga diperoleh SDM yang berkualitas dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

Aedy, Hasan. 2011. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu

- Aedy, Hasan, 2002. *Perbandingan Sistem-Sistem Ekonomi Dunia, dengan Sistem Ekonomi Islam*, Kendari : FE Unhalu
- Azis, Abdul, 2008. *Ekonomi Islam, Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta : Graha Ilmu:
- Chapra, M.Umar, 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta : Gema Insani
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES
- <https://feb.ub.ac.id/id/dialektika-pertumbuhan-dan-pemerataan.html>
- Karim, Adiwarmanto A, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta : Gema Insani Press, 2003
- Mahri, dkk, 2021. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Bank Indonesia
- M. Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, 2010, *Teori Mikroekonomi*, Jakarta: Kencana
- Muhammad, 2016, *Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta:BPFE
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI),2009, *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- P.Todaro, Michael. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga
- Rozalinda, 2014, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono, 1978. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: FEUI
- Saifudin Aswar, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Yusanto, M.Ismail, Yunus M.Arief, 2009. *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: Al Azhar Press
- Widjaja Albert, 1982. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: BIGRAF Publishing